

KARAKTERISTIK LINGKUNGAN OBESOGENIK DALAM MENENTUKAN KONSUMSI *WESTERN FAST FOOD* PADA REMAJA URBAN DI KOTA BEKASI, INDONESIA

Obesogenic Environmental Characteristics in Determining Western Fast Food Consumption among Urban Teenagers in Bekasi, Indonesia

Wilda Aulia Rahmawati^{1*}, Imas Arumsari¹, Fitria¹

¹ Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12130

* Penulis korespondensi. Wilda Aulia Rahmawati. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12130. Email: wildaaulia09@gmail.com

ABSTRACT

Obesogenic environment is one that has the potential to influence adolescent behavior in relation to the causes of obesity. One of the factors that causes obesity is consuming western fast food in excess. There are several obesogenic environmental factors that make it easier for teenagers to consume western fast food, such as the distance from where they live to western fast food restaurants, the use of online food ordering services, pocket money, and peer influence. The purpose of this study was to determine the characteristics of obesogenic environment in determining the consumption of western fast food in adolescent at SMA Negeri 13 Bekasi in 2022. This study was an observational quantitative study with a cross sectional study design. The sampling technique used was purposive sampling and proportionate stratified random sampling with a sample of 99 respondents. The results show that the number of teenagers who often consume western fast food is higher, which is 68 teenagers (68.7%), teenagers whose home are far from western fast food restaurants as many as 54 teenagers (54.5%), teenagers who rarely use online food ordering services as many as 68 teenagers (68.7%), teenagers with large pocket money as many as 57 teenagers (57.6%), and teenagers who experience strong peer influence as many as 53 teenagers (53.5%). Analysis using the chi-square test showed that there is a significant relationship between the distance from residence to a western fast food restaurant (p value 0.046), pocket money (p value 0.019), and peer influence (p value 0.027) and there is no relationship between the use of online food ordering services (p value 0.134) and the consumption of western fast food in adolescents at SMA Negeri 13 Bekasi City in 2022.

Keywords: allowance, food chain distance, food delivery, peers influence, western fast food

ABSTRAK

Lingkungan obesogenik merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh untuk merubah perilaku remaja terkait dengan penyebab obesitas. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya obesitas adalah mengonsumsi *western fast food* secara berlebihan. Terdapat beberapa faktor lingkungan obesogenik yang memudahkan remaja dalam mengonsumsi *western fast food* diantaranya jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food*, penggunaan layanan pesan makanan *online*, uang saku dan pengaruh teman sebaya. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik lingkungan obesogenik dalam menentukan konsumsi *western fast food* pada remaja di SMA Negeri 13 Kota Bekasi tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain studi *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 99 responden. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kebiasaan mengonsumsi *western fast food* dengan kategori sering yaitu 68 remaja (68,7%), remaja dengan jarak jauh dari tempat tinggal ke restoran *western fast food* sebanyak 54 remaja (54,5%), remaja yang jarang menggunakan layanan pesan makanan *online* sebanyak 68 remaja (68,7%), remaja dengan uang saku tinggi sebanyak 57 remaja (57,6%), dan remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya kuat sebanyak 53

remaja (53,5%). Hasil analisis *chi – square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* (*p value* 0,046), uang saku (*p value* 0,019), pengaruh teman sebaya (*p value* 0,027) dan tidak terdapat hubungan antara penggunaan layanan pesan makanan *online* (*p value* 0,134) dengan konsumsi *western fast food* pada remaja di SMA Negeri 13 Kota Bekasi Tahun 2022.

Kata Kunci: jarak tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, pesan makanan *online*, uang saku, *western fast food*

Judul Pelari: [Karakteristik Lingkungan Obesogenik Dalam Menentukan Konsumsi *Western Fast Food* Pada Remaja]

Received: 5 Desember 2022 | Accepted: 26 Juni 2023 | Published Online: 30 Juni 2023 |
doi: 10.54771/jakagi.v3i2.696

PENDAHULUAN

Asupan makan pada masa remaja dengan cepat mengikuti tren yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat terutama makanan *fast food*¹. *Fast food* yang berasal dari barat seperti *western fast food* banyak dikonsumsi oleh remaja karena rasanya enak dan penyajiannya dilakukan dengan cepat¹, terlihat dari beberapa restoran *western fast food* yang sangat ramai dan tidak pernah sepi². *Western fast food* merupakan makanan modern yang penyajiannya dilakukan dengan cepat tetapi kandungan gizi didalamnya tidak seimbang karena tinggi kalori, lemak, garam, dan rendah serat seperti *pizza*, *hamburger* dan beberapa jenis lainnya³. Konsumsi *western fast food* sebaiknya tidak berlebihan yaitu sekitar sebulan sekali atau dua kali dalam sebulan⁴ karena frekuensi lebih dari 2 kali seminggu dapat menyebabkan risiko terjadinya obesitas³.

Masalah gizi lebih di dunia pada remaja tahun 2017 sebesar 16,8%. Di wilayah Asia Tenggara sebesar 14%⁵. Di Indonesia tahun 2018 prevalensi gizi lebih remaja usia 16 – 18 tahun sebesar 13,5%. Di Provinsi Jawa Barat sebesar 15,41% sedangkan di Kota Bekasi mencapai 17,41%⁶.

Tingginya masalah gizi lebih pada remaja terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan makanan remaja dengan kebutuhannya⁷. Terutama asupan *western fast food* yang dikonsumsi remaja saat ini mengalami peningkatan sangat tinggi¹. Konsumsi *western fast food* di Amerika Serikat pada remaja usia 11 – 18 tahun sebesar 75%⁸. Di Indonesia sebesar 69% penduduk kota mengonsumsi

*western fast food*¹. Penelitian Rahma menyatakan bahwa 63,6% siswa di SMA Negeri 12 Kota Bekasi memiliki kebiasaan mengonsumsi *western fast food*⁹.

Lingkungan obesogenik merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh untuk merubah perilaku seseorang terkait dengan kejadian obesitas¹⁰. Obesitas disebabkan oleh lingkungan yang mempunyai kebiasaan untuk mengonsumsi makanan berkalori tinggi secara berlebihan tanpa melakukan aktifitas fisik¹¹. Mudahnya akses untuk memperoleh makanan pada lingkungan obesogenik membuat kebutuhan asupan makan seseorang dapat tercukupi¹². Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengonsumsi *western fast food* yaitu *food environment* seperti jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* dan penggunaan layanan pesan makanan *online*. Dan *contextual factors* seperti uang saku dan pengaruh teman sebaya¹³.

Faktor pertama yang memudahkan remaja dalam mendapatkan *western fast food* adalah akses jarak. Jarak dari tempat tinggal ke restoran *western fast food* terdekat memudahkan remaja untuk mengonsumsi *western fast food* dengan frekuensi sering¹⁴. Akses dalam mendapatkan *western fast food* selanjutnya yaitu penggunaan layanan pesan makanan *online* yang saat ini banyak digunakan oleh semua orang, khususnya remaja karena memudahkan untuk mendapatkan makanan secara praktis tanpa harus pergi ke restoran¹⁵. Makanan yang paling banyak dipesan menggunakan layanan

pesan makanan *online* dengan frekuensi sering ≥ 3 kali dalam seminggu adalah *western fast food* (Apriani & Harahap, 2019). Faktor lain seseorang dalam mengonsumsi *western fast food* adalah uang saku. Uang saku sangat mempengaruhi makanan yang dikonsumsi remaja¹⁷. Faktor selanjutnya yaitu pengaruh teman sebaya. Beberapa teman sebaya menganggap *western fast food* sebagai makanan kekinian yang dapat meningkatkan pergaulan¹.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 remaja di SMA Negeri 13 Kota Bekasi didapatkan bahwa 95% remaja mengonsumsi *western fast food* dan 46,7% remaja memiliki status gizi lebih. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti Karakteristik Lingkungan Obesogenik Dalam Menentukan Konsumsi *Western Fast Food* Pada Remaja Di SMA Negeri 13 Kota Bekasi Tahun 2022.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui karakteristik lingkungan obesogenik yaitu *food environment* (jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* dan penggunaan layanan pesan makanan *online*) dan *contextual factors* (uang saku dan pengaruh teman sebaya) dalam menentukan konsumsi *western fast food* pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di SMA Negeri 13 Kota Bekasi.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi penelitian ini sebanyak 834 orang dan dengan menggunakan rumus *slovin* didapatkan sampel sebanyak 99 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi subjek pada penelitian ini adalah:

1. Siswa/siswi kelas X dan XI yang masih aktif bersekolah di SMA Negeri 13 Kota Bekasi.
2. Bersedia menjadi responden hingga akhir penelitian
3. Responden selama satu bulan terakhir mengonsumsi *western fast food*.

Sementara untuk kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah:

1. Responden dalam keadaan tidak sehat yang dapat mengganggu aktifitas.
2. Tidak dapat bertemu atau dihubungi setelah 1 kali pertemuan.
3. Tidak mengikuti proses pengambilan data hingga selesai

Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data karakteristik remaja meliputi jenis kelamin dan usia. Kemudian untuk pengukuran variabel independen yaitu jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food*, penggunaan layanan pesan makanan *online*, uang saku, dan pengaruh teman sebaya dilakukan dengan cara pengisian kuesioner secara mandiri. Sedangkan pengukuran terhadap variabel dependen yaitu konsumsi *western fast food* dilakukan dengan proses wawancara menggunakan *form SQ – FFQ*.

Konsumsi *western fast food* dikelompokkan ke dalam konsumsi tidak sering (< 3 kali seminggu) dan sering (\geq kali seminggu).

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini meliputi analisis univariat untuk menggambarkan dan menjelaskan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel

yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi – square* (CI= 95%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Sebanyak 44 (44,4%) responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dan 55 (55,6%) responden adalah perempuan. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah $15,41 \pm 0,77$ tahun.

Tabel 1. Analisis hubungan lingkungan obesogenik dan konsumsi *western fast food*

Aspek lingkungan obesogenik	Konsumsi <i>western fast food</i>				Total		P value	OR (CI= 95%)
	Sering		Tidak sering					
	n	%	n	%	n	%		
<i>Jarak tempat tinggal ke restoran western fast food</i>								
Dekat ($\leq 2,1$ km)	36	80,0	9	20,0	45	100	0,046	0,364
Jauh ($> 2,1$ km)	32	59,3	22	40,7	54	100		(0,146 – 0,903)
<i>Penggunaan layanan pesan makanan online</i>								
Sering (≥ 3 kali per minggu)	25	80,6	6	19,4	31	100	0,134	
Jarang (< 3 kali per minggu)	43	63,2	25	36,8	68	100		
<i>Uang saku</i>								
Uang saku \geq Rp25.000	45	78,9	12	21,1	57	100	0,019	3,098
Uang saku $<$ Rp25.000	23	54,8	19	45,2	42	100		(1,285 – 7,470)
<i>Pengaruh teman sebaya</i>								
Pengaruh kuat	42	79,2	11	20,8	53	100	0,027	2,937
Pengaruh lemah	26	56,5	20	43,5	46	100		(1,214 – 7,106)

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,046 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* dengan konsumsi *western fast food*. Hal

tersebut disebabkan karena alasan remaja membeli *western fast food* dengan datang langsung ke restoran karena rasa makanan yang enak. Makanan enak yang dimaksud adalah makanan yang mereka pesan secara langsung di restoran *western fast food* karena

makanan tersebut masih *fresh*, hangat, sehingga makanan tidak menjadi dingin ketika membeli secara langsung tanpa menggunakan layanan pesan makanan *online*.

Remaja menyatakan alasan lain mereka mengonsumsi *western fast food* dengan datang langsung ke restoran *western fast food* karena jarak yang dekat dengan restoran lebih memudahkan remaja untuk mendapatkan makanan tersebut¹⁴. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi *western fast food* adalah kegiatan remaja yang padat. Kegiatan yang padat menjadikan remaja tidak memiliki waktu untuk memesan makanan yang penyajiannya lama sehingga remaja lebih memilih *western fast food* karena cara penyajiannya yang praktis¹⁸.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Surabaya menggunakan uji korelasi *spearman* dengan nilai *p value* 0,019 yang artinya terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* dengan konsumsi *western fast food*¹⁹.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,134 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan layanan pesan makanan *online* dengan konsumsi *western fast food*. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar remaja menyatakan bahwa alasan mereka jarang menggunakan layanan pesan makanan secara *online* karena remaja hanya menggunakan layanan pesan makanan *online* ketika terdapat promo yang menarik untuk memesan dan membeli *western*

fast food yang ditawarkan pada layanan pesan makanan *online*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Maretha yang menyatakan bahwa beberapa responden memiliki alasan jarang menggunakan layanan pesan makanan *online* karena mereka hanya membeli saat terdapat promo, saat berkumpul bersama teman - temannya, dan tidak ingin dikenai biaya ongkos pengiriman bila menggunakan layanan pesan makanan *online*²⁰.

Hasil ini sesuai dengan penelitian pada mahasiswa gizi Universitas Respati Yogyakarta dengan uji *fisher exact* didapatkan nilai *p value* 0,683 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan layanan *delivery online* makanan dengan konsumsi *western fast food*²¹.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,019 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara uang saku dengan konsumsi *western fast food*. Hal ini disebabkan karena rata – rata uang saku remaja di SMA Negeri 13 Kota Bekasi cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 26.364. Uang saku tinggi pada remaja dapat dijadikan penentu dalam memilih makanan. Dalam memilih makanan biasanya seseorang akan menyesuaikan dengan uang saku yang dimilikinya. Salah satu dampaknya, jika seseorang memiliki uang saku tinggi dapat menyebabkan seseorang lebih memilih mengonsumsi makanan yang praktis, modern, dan cepat dalam penyajiannya seperti *western fast food*²².

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian pada siswi di SMA Theresiana 1 Semarang menggunakan uji korelasi *rank spearman* dan didapatkan nilai *p value* 0,006 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara uang saku dengan frekuensi dalam mengonsumsi *western fast food* ²³. Hal ini terjadi karena uang saku mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi remaja dalam mengonsumsi *western fast food*. Uang saku yang tinggi dapat membuat remaja menjadi bebas dalam memesan *western fast food* karena remaja merasa mampu untuk membeli *western fast food* dengan uang saku yang dimiliki ²³

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,027 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan konsumsi *western fast food*. Hal ini disebabkan karena alasan remaja mengonsumsi *western fast food* karena remaja merasa nyaman untuk bersosialisasi, mengerjakan tugas, bermain dengan teman sebaya dibarengi dengan mengonsumsi *western fast food*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada siswa/siswi di SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,001 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan mengonsumsi *western fast food* ²⁴.

Pergaulan teman sebaya sering disebut dengan kata “Nongkrong”. Kegiatan ini banyak dihabiskan remaja di luar rumah

bersama temannya untuk bersosialisasi dan berinteraksi pada waktu pulang sekolah atau hari libur ²⁵. Kegiatan ini dapat membuat remaja mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, sehingga hal ini yang menyebabkan remaja mempunyai kebiasaan makan yang tidak baik. Remaja dalam memilih makanan tidak lagi melihat kandungan gizi yang dikonsumsinya tetapi hanya ingin bersosialisasi dengan temannya agar diterima di pergaulan mereka ²⁶.

Biasanya remaja akan memilih tempat yang nyaman untuk berbincang seperti restoran *western fast food* ataupun kafe ²⁷. Restoran *western fast food* dipilih remaja untuk berkumpul karena tempatnya yang menarik, nyaman, bersih, rasa makanan yang enak, penyajiannya yang cepat dan praktis ¹⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja (jenis kelamin dan usia) didapatkan hasil prevalensi remaja perempuan sebesar 55,6% dan remaja laki – laki sebesar 44,4%. Kemudian untuk usia remaja antara 14 – 17 tahun diperoleh hasil remaja yang berusia 16 tahun lebih banyak yaitu 43,4%.

Gambaran konsumsi *western fast food* pada remaja sebagian besar remaja memiliki kebiasaan mengonsumsi *western fast food* sering ($\geq 3x$ dalam seminggu) yaitu 68,7%. Gambaran jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* pada remaja sebagian besar remaja memiliki jarak jauh ke restoran *western fast food* dari tempat tinggal atau rumahnya

yaitu 54,5%. Gambaran penggunaan layanan pesan makanan *online* pada remaja sebagian besar remaja memiliki frekuensi penggunaan layanan pesan makanan *online* jarang ($< 3x$ dalam seminggu) sebanyak 68,7%. Gambaran uang saku pada remaja sebagian besar remaja memiliki uang saku tinggi (≥ 25.000) sebanyak 57,6%. Gambaran pengaruh teman sebaya remaja sebagian besar remaja memiliki kategori pengaruh teman sebaya kuat sebanyak 52,5%.

Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal ke restoran *western fast food* (p value 0,046), uang saku (p value 0,019), pengaruh teman sebaya (p value 0,027) dengan konsumsi *western fast food* dan tidak terdapat hubungan antara penggunaan layanan pesan makanan *online* dengan konsumsi *western fast food* pada remaja di SMA Negeri 13 Kota Bekasi tahun 2022 dengan nilai p value 0,134.

Saran bagi siswa/siswi untuk dapat mengurangi frekuensi dalam mengonsumsi *western fast food* yaitu 1 – 2x sebulan. Kemudian saran bagi Institusi sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan puskesmas wilayah setempat untuk memberikan edukasi terkait pola makan yang baik dan sehat dan bekerjasama dengan kantin sekolah untuk menyediakan makanan yang aman dikonsumsi siswa/siswi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain yang berkaitan dengan kebiasaan mengonsumsi *western fast food* sehingga

penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yetmi F, Harahap FSD, Lestari W. Analisis Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Fast Food pada Siswa di SMA Cerdas Bangsa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. 2021;6(1):25–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.2021>
2. Khasanah N. Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Konsumsi Western Fast Food (Frekuensi Dan Sumbangan Energi) Dengan Status Gizi Remaja Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta [Internet]. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
3. Bonita IA, Fitranti DY. Konsumsi Fast Food Dan Aktivitas Fisik Sebagai Faktor Risiko Kejadian Overweight Pada Remaja Stunting SMP. 2017;6(1):52–60. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16893>
4. Amalia C. Perilaku Remaja Tentang Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) di SMK Muhammadiyah 9 Medan [Internet]. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. 2018.
5. Dewantari S, Romadhon YA. Hubungan Antara Kronotipe Dengan BMI (Body Mass Index) Pada Siswa Negeri 4 Surakarta. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.

6. RISKESDAS. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In Jakarta: Kementerian Kesehatan republik Indonesia; 2018.
7. Adiyanti MM, Kurdanti W, Mustikaningsih D, Sholihah KI, Siwi LP, Suryani I, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Obesitas pada Remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2015;11(4):179–90.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/22900>
8. Paeratakul S, Ferdinand DP, Champagne CM, Ryan DH, Bray GA. Fast-Food Consumption Among US Adults And Children: Dietary And Nutrient Intake Profile. *J Am Diet Assoc* [Internet]. 2016;103(10):1332–8. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0002822303010861>
9. Rahma B. Hubungan Kebiasaan Konsumsi Fast Food Dan Stres Terhadap Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri SMAN 12 Kota Bekasi. *Jurnal Health Sains*. 2021;2(4):432–43.
<http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/151>
10. Fisberg M, Maximino P, Kain J, Kovalskys I. Obesogenic Environment Intervention Opportunities. *J Pediatr (Rio J)* [Internet]. 2016;92(3):S30–9.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jpmed.2016.02.007>
11. Low SBO. Pengaruh Aktifitas Fisik dan Pola Makan Sebagai Langkah Pencegahan Obesitas Pada Anak Sekolah : Telaah Sistematis Dan Meta Analisis [Internet]. Program Studi Pendidikan Dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2021.
12. Townshend, Lake. Obesogenic Environments: The Built and Food Environments Current Evidence. *Lang Learn journal Durham Univ* [Internet]. 2016;137(1):38–44. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28449616/>
13. Zhang X, Zhang M, Zhao Z, Huang Z, Deng Q, Li Y, et al. Obesogenic Environmental Factors Of Adult Obesity In China: A Nationally Representative Cross Sectional Study. *Environ Res Lett* [Internet]. 2020;15(4):1–15. Available from: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1748-9326/ab6614/meta>
14. Asnaini SA. Perilaku Konsumsi Fast Food Pada Anak Dengan Kelebihan Berat Badan Di SD Islam Athirah I Kota Makassar Tahun 2016 [Internet]. Fakultas Kedokteran Dan ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017. Available from:
15. Fitrianti SA. Perbedaan Pemanfaatan Online Food Ordering Dan Pola Konsumsi [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2016.
16. Harahap LAH. Hubungan Kecukupan Gizi, Pemesanan Makanan Online Dan

- Aktivitas Fisik Dengan Obesitas Pada Mahasiswa Universitas Medan Area Tahun 2018 [Internet]. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. 2019.
17. Afifah LP, Suyatno, Aruben R, Kartini A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Fast Food pada Remaja Obesitas di SMA Theresiana 1 Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(4):706–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18757>
 18. Kusgandari G. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Fast Food Pada Siswa - Siswi Di Sma Negeri "X" Surabaya [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2018.
 19. Gusmasita BA. Hubungan Faktor Sosial Dan Lingkungan Serta Kebiasaan Konsumswestern Fast Food Dengan Status Gizi Pada Remaja (Studi Di SMA Negeri 9 Surabaya) [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2014.
 20. Maretha FY, Margawati A, Wijayanti HS, Dieny FF. Hubungan Penggunaan Aplikasi Pesan Antar Makanan Online Dengan Frekuensi Makan Dan Kualitas Diet Mahasiswa. *Journal Nutrition College* [Internet]. 2020;9(3):160–8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/26692>
 21. Jahang RS, Wahyuningsih S, Rahmuniyati ME. Hubungan Pengetahuan dan Penggunaan Layanan Delivery Makanan Online Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Mahasiswa Gizi Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah)*. 2021;6(2):199–208. <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/374>
 22. Suswanti I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Cepat Saji Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012 [Internet]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2013. Available from: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25931/1/IKA_SUSWANTI-fkik.pdf
 23. Imtihani TR, Noer ER. Hubungan Pengetahuan, Uang Saku, Dan Peer Group Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji Pada Remaja Putri. *J Nutr Coll Progr Stud Ilmu Gizi Fak Kedokt Univ Diponegoro* [Internet]. 2013;2(1):162–9. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/2112>
 24. Piani N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Pada Siswa/Siswi Kelas XI Dan

- XII Di SMA Negeri 8 Banda Aceh Tahun 2019. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Banda Aceh. 2019.
25. Hanum TSL, Dewi AP, Erwin. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mengkonsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Pada Remaja. *J Online Mhs Bid Ilmu Keperawatan Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Riau* [Internet]. 2015;2(1):750–8. Available from: https://digilib.unri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=50583&keywords=
26. Suhada R, Asthiningsih NWW. Hubungan Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri Samarinda. *Borneo Student Res Univ Muhammadiyah Kalimantan Timur* [Internet]. 2019;1(1):38–45. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1143/276>
27. Sinaga L. Pengaruh Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kadar Kolesterol Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Dan SMA Pangudi Luhur Yogyakarta [Internet]. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; 2016.